

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman agama, suku, dan budaya menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. sebagai upaya preventif terhadap sikap ekstremisme.¹ Moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi Yusuf al-Qaradawi mengungkapkan bahwa moderasi agama menekankan pentingnya pemahaman Islam secara komprehensif, keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, dukungan terhadap perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan terhadap pluralitas agama, budaya, serta politik, dan penghargaan terhadap hak-hak minoritas.² Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Sehingga akan terbentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan terhindar dari sikap ekstremis.

Cara untuk mewujudkan masyarakat yang moderat, diperlukan pendekatan pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif³ dan humanistik.⁴ Disinilah peran pendekatan pendidikan

¹ Muaz dan Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 8, 2022, hlm. 3197.

² *Ibid.*, hlm. 3196.

³ Thobib Al-Asyhar, "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 16, No. 1, 2023, hlm. 246.

⁴ Eka Nilam Safitri dan Ashif Az-Zafi, "Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2020,

Islam humanistik menjadi penting. Pendidikan Islam humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang memanusiakan manusia, penghargaan terhadap perbedaan,⁵ menekankan kasih sayang, kebebasan berpikir, dan pembinaan spiritual yang mendalam.⁶ Pendekatan ini tidak menjadikan agama sebagai alat dominasi atau indoktrinasi, tetapi sebagai sarana menuju penyadaran diri, pembentukan akhlak, hubungan sosial yang harmonis, dan keterbukaan terhadap realitas yang beragam.

Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan nonformal memiliki kontribusi besar dalam menyampaikan pendidikan Islam kepada masyarakat.⁷ Peranannya sangat strategis, terutama di tengah masyarakat seperti akar rumput yang membutuhkan ruang pembinaan spiritual yang ramah dan membumi. Namun demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan di majelis taklim belum banyak dikaji secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam humanistik dalam konteks penguatan moderasi beragama. Dalam banyak kasus, pendekatan yang digunakan di majelis taklim cenderung bersifat satu arah dan dogmatis.⁸ Padahal potensi transformasi sosial melalui majelis sangat besar jika didesain dengan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif.

hlm. 79.

⁵ Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 32, No. 2, 2013, hlm. 173.

⁶ Ahmad Abdullah dan Nurhaeni DS, "Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 17, No. 2, 2020, hlm. 76.

⁷ Sri Munawarah, dkk., "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat di Desa Tangantangan Cut Kec. Setia Aceh Barat Daya," *Tadris*, Vol. 18, No. 1, 2024, hlm. 46.

⁸ Hasan Mustapa, "Memorizing Constructivism: Akomodasi dan Asimilasi Metode Pengajaran Kajian Keislaman pada Majelis Taklim," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 54.

Sebagai bagian dari kajian awal, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Majelis Sabilu Taubah yang terletak di Kabupaten Blitar. Majelis ini dikenal sebagai salah satu majelis taklim yang aktif dalam kegiatan pembelajaran keagamaan dan memiliki pendekatan pembelajaran yang cukup khas. Berdasarkan hasil observasi awal, suasana pengajian berlangsung secara terbuka, santai, dan dialogis, dengan melibatkan jamaah dari berbagai latar belakang sosial dan pengalaman keagamaan. Sementara dari hasil wawancara informal dengan pengelola serta beberapa jamaah, ditemukan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan di majelis ini tidak hanya menekankan aspek penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan humanistik. Data wawancara awal menunjukkan bahwa pengajian yang diselenggarakan tidak sekadar menekankan hafalan atau pemahaman teks, tetapi juga mendorong kesadaran sosial, empati terhadap sesama, dan penerimaan terhadap keragaman.

Dalam kegiatan-kegiatannya, Majelis Sabilu Taubah sering mengangkat tema-tema yang mendorong sikap toleransi, cinta damai, serta mencegah sikap beragama yang ekstrem. Beberapa jamaah menyampaikan bahwa pembelajaran agama yang mereka terima di majelis ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, baik di lingkungan sosial maupun keluarga. Temuan lapangan awal tersebut menunjukkan adanya praktik pendidikan Islam humanistik yang dikembangkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat melalui Majelis Taklim Sabilu Taubah. Oleh karena itu, penting untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana kiat-kiat pembelajaran yang diterapkan oleh majelis tersebut

dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada jamaahnya.

Penelitian ini menjadi relevan dalam rangka memperkuat wacana pendidikan Islam yang humanis dan membumikan nilai-nilai moderasi beragama melalui lembaga-lembaga keagamaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran agama yang lebih reflektif, toleran, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menjawab tantangan sosial-keagamaan di era kontemporer.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan, peneliti menemukan hal-hal yang dipandang penting bahkan unik, yaitu kiat-kiat pembimbingan, kiat-kiat pembinaan dan kiat-kiat pembiasaan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama. Hal inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kiat-kiat pembimbingan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana kiat-kiat pembinaan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana kiat-kiat pembiasaan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah adanya tujuan penelitian dibutuhkan untuk mengetahui secara jelas keseluruhan rancangan yang akan dibuat. Atas dasar itu, dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Merumuskan proposisi tentang kiat-kiat pembimbingan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama berdasarkan temuan-temuan penelitian di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar.
2. Merumuskan proposisi tentang kiat-kiat pembinaan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama berdasarkan temuan-temuan penelitian di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar.
3. Merumuskan proposisi tentang kiat-kiat pembiasaan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama berdasarkan temuan-temuan penelitian di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan dalam merumuskan teori baru tentang pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama, antara lain:

1. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan sekaligus dapat dijadikan sebagai informasi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan narasi

keilmuan dan motivasi bagi kalangan mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungaung guna perkembangan kegiatan belajar-mengajar sebagai referensi ke depannya.

3. Bagi pembaca

Sebagai motivasi untuk lebih giat dalam mempelajari keilmuan, bersemangat dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai pendidikan keagamaan di kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk menemukan perbandingan sekaligus menggali inspirasi bagi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian ini juga berperan penting dalam membantu peneliti menentukan posisi penelitiannya serta menegaskan unsur orisinalitas dari penelitian tersebut. Dalam konteks ini peneliti merujuk pada sejumlah tesis dan jurnal yang telah mendapatkan persetujuan dan dipublikasikan secara resmi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang akan dilakukan peneliti.

1. Saddam Husein, Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren” (Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan). Tesis ini dilatarbelakangi oleh maraknya radikalisme yang masuk dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pesantren dalam hal ini, yang menjadi bagian segmen pendidikan harus mengambil peran penting dalam upaya pengarusutamaan ide-ide atau sikap moderat dalam beragam dalam

upaya menangkal radikalisme.

Fokus penelitian ini di Pesantren Ma'had Aly As'adiyah, Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Ma'had Aly As'adiyah, Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan telah menanamkan nilai-nilai moderasi Islam di Ma'had Aly As'adiyah, diantaranya: *tawassut* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *al-musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *watniyah wa muwatanah* (penerimaan dasar negara), dan *qudwatiyah* (keteladanan).

Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan beberapa metode, yakni madrasah/kelas formal, metode halaqoh atau mappesantren dan hidden curriculum. Penelitian ini juga membuktikan peran nyata pesantren dalam pengembangan ajaran moderasi Islam kepada kalangan masyarakat, terutama masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Peran ini terlihat kiprah para santri menjadi pengajar di beberapa pondok pesantren yang ia dirikan dan menjadi pendakwah memberikan pencerahan tentang Islam rahmatan lilalamin di tengah-tengah masyarakat.

2. Sihabul Millah, Tesis Program Pasca sarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Modern Qothroful Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya terjadi konflik horizontal (kekerasan,

radikalisme, ekstremisme, dan terorisme) di tengah bangsa Indonesia yang multi etnis, suku, ras dan agama. Konflik yang terjadi diakibatkan oleh tidak saling memahami satu sama lain hingga memunculkan banyak prasangka buruk terhadap kelompok lain seraya merasa menganggap kelompoknya paling benar. Dalam konteks pendidikan dan agama, konflik sering terjadi karena belum optimalnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas serta pemahaman keagamaan yang sempit.

Penelitian ini menemukan bahwa santri dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren melalui pembiasaan dan praktik, seperti perilaku tasamuh, musawwah, ‘adalah, dan tawazun. Pembiasaan dan praktik nilai-nilai moderasi beragama ini dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk hidup damai, saling memahami di tengah keragaman.

3. Ahmad Budiman, Tesis Prodi MPAI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. “Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten). Tesis ini memaparkan perlunya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiusitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. Sebagaimana terjadi di lingkungan di sekolah SMAN 6 Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai

agama yang diterapkan di SMAN 6 Tangerang Selatan mempunyai dampak-dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang positif dan terutama sekali menumbuhkan sikap-sikap moderat siswa dalam beragama, diantaranya: Pertama, budaya menghormati Orang yang lebih Tua termasuk didalamnya adalah guru. Apabila bertemu para siswa selalu bersalaman, berakata dann bersikap sopan santun. Kedua, kedisiplinan waktu dan kedisiplinan melaksanakan ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat sunat dhuha. Ketiga, terbiasa hidup dengan segala perbedaan dan menghormati perbedaan dan keyakinan orang lain yang berbeda (toleran). Perbedaan ini justru dirasakan sebagai sebuah kekuatan untuk mendorong siswa bekerja sama. Keempat, siswa mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ma'ruf jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama IslamNegeri Purwokerto dengan judul "Konsep Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." Hasil penelitiannya adalah humanisme prespektif K.H. Abdurrahman Wahid merupakan humanisme religius yang memiliki perbedaan prinsip dengan humanisme sekular. Pandangan humanisme dalam Islam didasarkan pada nilai- nilai kemanusiaan. Agama Islam hadir sebagai rahmatan lilalamin yang membawa rahmat dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Agama berfungsi sebagai dasar etika sosial dalam bermasyarakat dan bernegara serta memiliki peranan untuk menciptakan lingkungan yang adil, makmur, dan sejahtera. Menurut

Abdurrahman Wahid, Islam berfungsi sebagai jalan hidup, sebagai agama Islam dan pemeluknya harus bisa mengentaskan masalah- masalah sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Apriani jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Abdurrahman Wahid.” Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep pendidikan Islam inklusif menurut Abdurrahman Wahid dan relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Inklusif dengan pendidikan di era sekarang.

Hasil penelitiannya adalah inklusivitas pemikiran Islam Gus Dur tercakup dalam beberapa gagasan pemikirannya, yakni pribumisasi ajaran Islam, pluralisme, dan humanisme. Pendidikan Islam inklusif atau diistilahkan dengan pendidikan Islam berwawasan multikultural dalam prespektif Abdurrahman Wahid menekankan adanya keberagaman dan keterbukaan, karena realita kondisi sosial masyarakat yang plural di Indonesia. Sembilan unsur pendidikan yang harus dikembangkan dengan paradigma inklusif ini diantaranya tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, metode, media, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Machrus Ali Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul, “Kontribusi Pemikiran Abdurrahman

Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan kontribusi Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil penelitiannya adalah terdapat lima elemen kunci pemikiran Abdurrahman Wahid yang concern pada terciptanya kedamaian sesuai cita-cita Islam. Lima elemen tersebut diantaranya berpikir progresif, responsif terhadap modernitas, sekularisme teistik dalam Pancasila menjadi elemen penting bagi kesejahteraan bangsa, pemahaman Islam yang liberal, terbuka, dan toleran, serta kosmopolit, berusaha untuk mensintesiskan Islam tradisional, elemen modernisme, dan keilmuwan Barat.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul, “Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis perspektif Paulo Freire dan analisis pemikirannya dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitiannya adalah humanisme Paulo Freire diistilahkan juga dengan pembebasan. Pendidikan yang digagas Freire bercorak humanisme rekonstruksionis, membantumasyarakat tertindas untuk mendapatkan kebebasan. Tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasannya adalah: penyadaran (*conscientizacao*), pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*), dan alfabetisasi.
8. Penelitian yang ditulis oleh Suci Nurpratiwi jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul,” Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadits,” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia dalam perspektif hadits serta mengetahui hubungan pendidik dan peserta didik yang humanis dalam perspektif hadits. Hasil penelitiannya adalah pendidikan humanis menekankan pada pentingnya pemahaman bahwa tiap personal memiliki fitrah masing-masing. Banyak hadits yang menjelaskan pentingnya konsep humanis dalam dunia pendidikan sebagai bukti telah lama diajarkan oleh Rasulullah Saw.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Fanani jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul, “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara, perbedaan dan persamaan di antara keduanya, serta relevansi konsep pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan tujuan pendidikan Islam.
10. Tesis yang ditulis oleh Kusnul Munfa’ati berjudul “Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo”. Islam moderat merupakan

paham keberagamaan yang mempunyai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan. Nasionalisme adalah manifestasi dari rasa kesetiaan dan kecintaan tertinggi terhadap tanah air, negara dan bangsa. Adapun nilai Islam moderat mencakup karakter religius, toleransi, demokratis, cinta damai, dan peduli sosial. Sedangkan nilai nasionalisme mencakup karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Muaz dan Uus Ruswandi dengan judul “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi keberagaman di Indonesia yang rentan terhadap konflik, sehingga diperlukan pemahaman dan penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Islam sebagai agama universal harus dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual agar nilai-nilainya bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan sikap moderat melalui peran guru dan pendekatan pembelajaran yang toleran dan inklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi pustaka. Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan tema moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan induktif, yaitu menyusun pemahaman dari teori-teori yang dikaji untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan

murni bersumber dari literatur.

Penelitian ini menemukan bahwa moderasi beragama merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam yang dapat ditanamkan melalui pendekatan akidah, hukum, tafsir, pemikiran dan dakwah yang moderat. Dalam implementasinya, moderasi beragama ditunjukkan melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterbukaan dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Salah satu contohnya adalah penerapan moderasi di SMAN 1 Majalengka dimana guru PAI berperan aktif menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Thobib Al-Asyhar dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial Indonesia yang sangat majemuk namun rentan konflik khususnya dalam hal keberagaman agama dan keyakinan. Maraknya misinformasi keagamaan terutama yang diterima generasi muda melalui media sosial dinilai dapat memicu sikap ekstrem. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi menyentuh aspek kognitif dan karakter manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, berbasis pada kajian pustaka. Penulis mengupas implementasi moderasi beragama melalui teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi dan pendekatan psikologi positif oleh Seligman & Peterson. Artikel ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menganalisis berbagai sumber dan teori yang

mendukung pengembangan kemampuan kognitif serta pembentukan karakter seperti pikiran terbuka, penerimaan, dan kerja sama antarumat beragama.

Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama akan lebih efektif jika ditanamkan melalui pendekatan kognitif yang terstruktur dan berbasis karakter. Pemahaman keagamaan yang moderat perlu ditanamkan sejak dini terutama pada generasi muda dengan penguatan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keterbukaan dan tanggung jawab. Penulis juga mengusulkan pendekatan pembelajaran seperti “*U Process*” sebagai strategi perubahan sikap keagamaan menuju praktik yang lebih moderat dan humanis.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Muammar, Fakhrul Rijal dan Tasnim Idris dengan judul “Moderasi Beragama Santri Melalui Penguatan Nilai Pendidikan Humanistik pada Dayah Salafiyah.” Penelitian ini berfokus pada pendidikan humanistik dalam Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh mencakup aspek emosional, moral dan spiritual. Pendidikan humanistik dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan budaya dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana sistem pembelajaran di Dayah Salafiyah di Aceh Selatan menerapkan nilai-nilai humanistik tersebut dalam konteks pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang beragam, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen dan teknik triangulasi. Penelitian

ini dilakukan di dua dayah, yaitu Dayah Ashabul Yamin dan Dayah Darurrahman di Kota Fajar, Aceh Selatan. Sumber data penelitian melibatkan santri, dewan guru dan pimpinan dayah. Teknik analisis data dilakukan dengan kondesasi data, penyajian data dan verifikasi data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerapan pendidikan humanistik di lingkungan dayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Dayah Salafiyah mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dengan agama dan kearifan lokal. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi kebebasan yang diikat oleh nilai agama, kesetaraan, kerjasama, persaudaraan serta keikhlasan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini membentuk lingkungan yang saling membantu dan peduli, tanpa membedakan suku dan daerah. Dengan demikian pendidikan di Dayah Salafiyah tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar peserta didik.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Fatrah dan Eko Nursalim dengan judul “Peran PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia.” penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di Indonesia, yang dikenal dengan keragamannya baik dalam aspek etnis, budaya maupun agama. Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, di mana peran pendidikan sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi dan moderasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kurikulum PAI dan metode pengajaran dapat berkontribusi dalam membentuk sikap moderat di

kalangan siswa, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis kurikulum PAI, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah dan peran masyarakat dalam mendukung moderasi beragama. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara dengan pengajar, analisis dokumen kurikulum, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan role-playing. Penelitian ini juga melihat bagaimana peran majelis taklim dan media sosial dalam memperkuat pesan moderasi beragama di kalangan siswa dan masyarakat secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang inklusif dan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi dan role-playing, sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Keterlibatan masyarakat termasuk peran majelis taklim dan penggunaan media sosial juga terbukti memperkuat pesan-pesan toleransi dan moderasi. Meskipun masih ada tantangan berupa sikap intoleran yang ditemukan di beberapa kalangan, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan PAI yang lebih efektif dan dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Wely Dozan dan Sya'ban Abdul Karim dengan judul "Membangun Pendidikan Islam Berbasis Moderasi di

Indonesia.” Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan akademik terhadap berbagai persoalan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya terkait rendahnya penerapan nilai-nilai moderasi (*wasathiyyah*). Munculnya konflik antar siswa, minimnya penghormatan terhadap guru, hingga sikap keras dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya krisis nilai yang perlu segera ditangani. Penulis melihat bahwa pendidikan Islam membutuhkan perumusan ulang epistemologi dan pendekatan pengajaran agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi yang menekankan pada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan sikap multikultural. Dalam konteks ini, peran guru sebagai agen perubahan sangat penting untuk mendorong kreativitas, inovasi dan membentuk karakter siswa yang moderat.

Metode penelitian dalam kajian ini bersifat kualitatif-konseptual yaitu dengan menelaah berbagai teori dan pemikiran para cendekiawan Muslim dalam bidang pendidikan Islam dan epistemologi pengetahuan. Peneliti mengkaji bagaimana wajah pendidikan Islam berbasis moderasi dapat dikembangkan sebagai solusi terhadap berbagai konflik dan problem sosial di dunia pendidikan. Fokus utamanya adalah untuk menggali peran pendidikan Islam dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang damai dan toleran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat strategis dalam meredam konflik dan membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang

multikultural. Konsep moderasi dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah gagasan normatif, tetapi juga bisa dijadikan pisau analisis yang aplikatif dalam menjawab tantangan sosial dan pendidikan. Pendidikan Islam berbasis wasathiyyah dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran dan membentuk peserta didik yang mampu bersikap adil, inklusif dan toleran dalam berbagai aspek kehidupan.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Sultani, Alfitri dan Noorhaidi dengan judul “Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Penelitian ini dilatar belakangi dari kegelisahan terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih bersifat konservatif, sehingga belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Pendekatan konvensional hanya menghasilkan pemahaman kognitif tanpa diiringi internalisasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, materi PAI mengandung nilai-nilai yang semestinya diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa. Untuk menjawab tantangan tersebut, teori belajar humanistik dipandang sebagai alternatif yang lebih efektif karena menekankan pada pengembangan kepribadian dan potensi siswa secara utuh.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur dan analisis dokumen yang berkaitan dengan teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pembelajaran PAI di

sekolah. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi yang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu deskriptif, analisis isi dan korelatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana teori humanistik relevan dan dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pembelajaran agama di sekolah formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Pendekatan ini menekankan personalisasi, pemberdayaan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Selain mampu mengembangkan potensi siswa secara psikologis, fisik, emosional dan spiritual, teori ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti empati, toleransi dan sikap moderat terhadap perbedaan. Oleh karena itu perlu ada upaya sistematis untuk memperluas pemahaman guru terhadap teori humanistik dan penerapannya, agar pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga mampu menciptakan generasi yang berakarakter dan berdaya saing.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Aminatuz Zahroh dengan judul “Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan.” Latar belakang penelitian ini mengangkat persoalan kontemporer dalam kehidupan umat Islam, yaitu munculnya dua kutub ekstrem dalam memahami ajaran agama. Kelompok pertama cenderung tekstualis dan kaku dalam memahami Al-Qur’an dan Hadis, sehingga mudah bersikap eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Sebaliknya, kelompok kedua cenderung liberal dengan menekankan

kontekstualisasi ajaran agama secara berlebihan hingga menafikan makna tekstual yang otentik. Keduanya, yakni kelompok tathorruf yamani (ekstrem kanan) dan tathorruf yasari (ekstrem kiri), dianggap bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Penulis mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan ekstremisme dalam pemahaman keagamaan, konsep moderasi dalam Islam, serta urgensi penerapan nilai-nilai wasathiyyah dalam kurikulum pendidikan. Kajian ini bersifat normatif-filosofis, dengan analisis terhadap teks-teks keislaman klasik maupun kontemporer, serta refleksi terhadap fenomena sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat Muslim. Tujuannya adalah merumuskan solusi konseptual melalui pendidikan dalam membangun masyarakat Islam yang moderat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan merupakan strategi penting untuk membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai wasathiyyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah harus menjadi landasan utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan begitu, lembaga pendidikan dapat mencetak manusia-manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, serta mampu menjadi penengah dalam masyarakat yang plural dan kompleks.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Harmi dengan judul “Model

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama.” Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sejak dini. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga harus menginternalisasikan sikap-sikap moderat seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana model pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa yang moderat dalam kehidupan beragama.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Penelitian ini melibatkan 73 guru PAI dan madrasah dari berbagai sekolah di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen terkait praktik pembelajaran yang dilakukan guru. Fleksibilitas pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam dinamika pembelajaran PAI di lapangan, khususnya bagaimana nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam aktivitas belajar mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama yang diterapkan oleh guru di beberapa sekolah dan madrasah di Indonesia sudah cukup baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-

nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap menghargai perbedaan. Dalam tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terlihat bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dilakukan secara sistematis dan berdampak positif terhadap pemahaman serta sikap siswa dalam kehidupan sosial dan keberagaman mereka.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Hadirman dan Musafar dengan judul “Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.” Penelitian ini dilatar belakangi dari realitas sosial masyarakat Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara yang dihuni oleh warga dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Dalam konteks pluralitas tersebut, majelis taklim sebagai forum keagamaan memiliki peran penting, tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Dua majelis taklim di desa tersebut yakni Baitul Ilmi dan Baitul Jannah menjadi fokus penelitian karena kiprahnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, memperkuat toleransi, dan membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumen. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan *member checking*. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data,

serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses dan bentuk kontribusi konkret yang dilakukan oleh kedua majelis taklim dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Baitul Ilmi dan Baitul Jannah memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama melalui enam bentuk kegiatan utama: kajian keagamaan yang menanamkan nilai-nilai moderasi, keteladanan dari para pemimpin dan anggota majelis, promosi kerukunan, pemberdayaan komunitas sosial, fasilitasi dialog antaragama, serta menjadi mediator dalam konflik yang terjadi di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran majelis taklim dapat menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan keutuhan sosial, bahkan turut berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa melalui penguatan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama sehari-hari.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani Siregar dan Rohman dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Majelis Taklim di Kota Panyabungan.” Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai agenda strategis dalam membangun hubungan yang damai dan harmonis antarumat beragama. Moderasi beragama bukan hanya sekadar slogan, melainkan merupakan gerakan murni yang bertujuan membentuk sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini majelis taklim dipandang sebagai wadah yang sangat potensial untuk

menyebarkan nilai-nilai moderasi, khususnya melalui peran sentral ustaz dalam menyampaikan ajaran Islam yang ramah, humanis dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumen dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Fokus pengamatan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu situasi sosial majelis taklim (tempat), peran ustaz dan jamaah (aktor), serta proses kajian keagamaan (aktivitas). Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses kondensasi data, penyajian, klasifikasi, analisis lanjutan hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika penyampaian nilai-nilai moderasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan forum yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Kunci keberhasilan terletak pada figur ustaz yang moderat, yang dalam ceramah dan bimbingannya menekankan pentingnya sikap rendah hati, bersahabat, dan taat dalam menjalankan agama. Nilai-nilai yang ditekankan dalam kajian meliputi keseimbangan, penerimaan terhadap budaya lokal, toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen terhadap kebersamaan sosial. Dengan demikian, ustaz dan majelis taklim berperan signifikan dalam memperkuat harmoni sosial dan membentuk karakter keagamaan yang damai dan inklusif di tengah masyarakat.

Tabel 4.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Saddam Husein – Nilai Moderasi Islam di Pesantren	Pesantren menanamkan nilai moderasi Islam melalui pendidikan formal, halaqah, dan <i>hidden curriculum</i> untuk menangkal radikalisme.	Pendekatan kualitatif lapangan; fokus moderasi beragama.	Fokus pesantren formal; tidak menggunakan pendekatan pendidikan Islam humanistik.
2.	Sihabul Millah – Internalisasi Moderasi di Pesantren Modern	Nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui pembiasaan praktik ibadah, perilaku sosial, dan kehidupan pesantren sehari-hari.	Pendekatan kualitatif; menelaah internalisasi nilai moderasi; teknik wawancara dan observasi.	Fokus pesantren modern; tidak membahas pembimbingan dan pembinaan berbasis humanistik.
3.	Ahmad Budiman – Internalisasi Nilai Agama di Sekolah	Internalisasi nilai agama di sekolah berdampak pada pembentukan karakter siswa yang toleran, disiplin, dan moderat dalam beragama.	Pendekatan kualitatif lapangan; fokus moderasi beragama; analisis praktik pendidikan.	Lokus sekolah formal; subjek siswa; tidak membahas majelis taklim.
4.	Al Ma'ruf – Humanisme Abdurrahman Wahid	Humanisme Gus Dur menekankan nilai keadilan, kemanusiaan, dan agama sebagai etika sosial dalam pendidikan Islam.	Pendekatan konseptual; membahas humanisme religius; relevansi pendidikan Islam.	Penelitian kepustakaan; tidak menggunakan data lapangan; tanpa konteks moderasi beragama.
5.	Dian Apriani – Pendidikan Islam Inklusif	Pendidikan Islam inklusif menekankan pluralisme, humanisme, dan keterbukaan sebagai respons terhadap masyarakat multikultural.	Pendekatan konseptual; nilai humanistik; relevansi pendidikan Islam.	Tidak mengkaji praktik lapangan; fokus inklusivitas bukan moderasi beragama.
6.	Machrus Ali – Pemikiran Gus Dur	Pemikiran Gus Dur berkontribusi pada pendidikan Islam yang toleran, kosmopolit,	Pendekatan kualitatif konseptual; nilai toleransi	Tanpa data lapangan; tidak fokus pada

No.	Identitas Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		dan responsif terhadap modernitas.	dan humanisme.	lembaga pendidikan masyarakat.
7.	Aulia Rahma – Pendidikan Humanis Paulo Freire	Pendidikan humanis Paulo Freire menekankan penyadaran kritis, dialog, dan pembebasan manusia.	Fokus pendidikan humanistik; analisis teori Freire.	Tidak membahas moderasi beragama; penelitian kepustakaan.
8.	Suci Nurpratiwi – Pendidikan Humanis Perspektif Hadits	Hadits Nabi mengandung prinsip pendidikan humanis yang menekankan penghargaan terhadap fitrah manusia.	Fokus pendidikan Islam humanistik; pendekatan normatif.	Tidak meneliti praktik pendidikan; tanpa konteks moderasi.
9.	Ikhwan Fanani – Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun & Ki Hajar	Pendidikan humanis menekankan pengembangan manusia secara utuh dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.	Analisis pendidikan humanistik; pendekatan komparatif.	Tidak fokus moderasi beragama; tidak berbasis lapangan.
10.	Kusnul Munfa'ati – Islam Moderat dan Nasionalisme	Integrasi Islam moderat dan nasionalisme membentuk karakter religius, toleran, dan cinta tanah air.	Fokus moderasi Islam; pendidikan karakter.	Lokus madrasah formal; tanpa pendekatan humanistik eksplisit.
11.	Muaz & Uus Ruswandi – Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam	Moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran Islam yang toleran dan inklusif.	Fokus moderasi beragama; pendekatan kualitatif.	Library research; tanpa data lapangan.
12.	Thobib Al-Asyhar – Moderasi Beragama Berbasis Karakter	Pendekatan kognitif berbasis karakter efektif menanamkan sikap moderat dalam beragama.	Fokus moderasi beragama; pendekatan karakter.	Tidak mengkaji pendidikan Islam humanistik; studi pustaka.
13.	Muammar dkk. – Moderasi Santri Dayah Salafiyah	Pendidikan humanistik di dayah membentuk santri yang toleran, egaliter, dan berjiwa sosial.	Pendekatan kualitatif lapangan; nilai humanistik.	Lokus dayah; tidak membahas majelis taklim.

No.	Identitas Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
14.	Fatrah & Eko Nursalim – Peran PAI	PAI berperan penting dalam membangun moderasi beragama melalui kurikulum dan metode pembelajaran.	Fokus moderasi beragama; analisis pendidikan Islam.	Lokus sekolah; bukan pendidikan nonformal masyarakat.
15.	Wely Dozan & Sya'ban Karim – Pendidikan Islam Moderat	Pendidikan Islam berbasis wasathiyyah efektif membentuk karakter toleran dan inklusif.	Pendekatan konseptual; fokus moderasi.	Tanpa data lapangan; tidak spesifik lembaga.
16.	Sultani dkk. – Teori Belajar Humanistik	Teori belajar humanistik meningkatkan motivasi, empati, dan sikap moderat siswa.	Fokus pendidikan humanistik; pendekatan kualitatif.	Penelitian kepustakaan; tidak membahas moderasi beragama secara eksplisit.
17.	Aminatuz Zahroh – Moderasi dalam Kurikulum	Penerapan nilai wasathiyyah dalam kurikulum pendidikan Islam penting membentuk sikap moderat.	Fokus moderasi beragama; pendekatan normatif.	Tanpa data lapangan; tidak meneliti lembaga masyarakat.
18.	Hendra Harmi – Model PAI Moderasi	Model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama efektif membentuk sikap toleran siswa.	Pendekatan kualitatif lapangan; fokus moderasi.	Lokus sekolah formal; bukan majelis taklim.
19.	Hadirman & Musafar – Peran Majelis Taklim	Majelis taklim berperan memperkuat moderasi melalui kajian, keteladanan, dan pemberdayaan sosial.	Pendekatan kualitatif lapangan; lokus majelis taklim.	Tidak menggunakan kerangka pendidikan Islam humanistik.
20.	Irma Suryani Siregar & Rohman – Moderasi di Majelis Taklim	Majelis taklim efektif menanamkan moderasi melalui peran ustaz dan pendekatan dakwah yang ramah.	Pendekatan kualitatif lapangan; fokus majelis taklim.	Tidak mengkaji pembimbingan–pembinaan–pembiasaan secara sistematis.

F. Penegasan Fenomena Penelitian

Penelitian ini berjudul “Kiat-Kiat Pendidikan Islam Humanistik dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar”. Guna menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul tesis ini, maka perlu adanya penegasan istilah, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual judul penelitian ini sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam Humanistik

Pendidikan berarti bimbingan kepada anak. Pendidikan Islam memiliki arti pembinaan dan pengembangan potensi jasmaniyah dan ruhaniyah peserta didik untuk mengasah hati dan akal nya sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam membentuk karakter dan pribadi yang terampil dan ahli dalam bidang tertentu supaya digunakan untuk bekal kehidupan. Lebih dari itu, pendidikan Islam sebagai bentuk transformasi/pewarisan agama dan peradaban serta pembentukan cara pandang dalam hidup (*way of life*).⁹ Humanistik berarti berdasarkan asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Humanistik bermakna bersifat manusiawi, bersifat kemanusiaan. Humanisme menghendaki pemanusiaan manusia dan mengedepankan manusia sebagai subjek sekaligus objek.¹⁰

Pendidikan humanis bermakna pendidikan manusia yang mengembangkan potensi dan *fitrah* manusia secara keseluruhan. Pendidikan Islam humanis

⁹ Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9-11.

¹⁰ Muhammad Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2012), hlm. 1–18.

memiliki rangkaian makna pengembangan, pelatihan, pengajaran, pembinaan secara kontinuitas kepada peserta didik dengan tujuan membentuk karakter dan keahlian di bidang tertentu sesuai dengan *hirah* agama Islam dengan bersifat manusiawi.¹¹

b. Pembimbingan

Pembimbingan adalah proses pemberian arahan personal kepada peserta didik agar memahami nilai-nilai agama secara reflektif, empatik dan kontekstual.¹²

c. Pembinaan

Pembinaan mengacu pada penguatan karakter dan komitmen peserta didik melalui proses yang lebih sistematis.¹³

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan tahap membangun pola perilaku positif melalui praktik rutin dan pengulangan yang konsisten.¹⁴

e. Moderasi beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin, *moderatio* yang berarti ke- sedang- an, antara tidak berlebihan dan tidak kekurangan, yakni bersikap wajar, biasa- biasa saja, tidak ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Dalam kamus berbahasa Inggris, Merriam Webster.com, moderasi berasal dari kata “moderate” merupakan

¹¹ Saifullah Idris & Tabrani Z. A, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1, hlm. 104.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 70-71.

¹³ Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 121.

¹⁴ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Studi atas Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 88

kata sifat dan kata kerja yang artinya, (1) “*menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrem: mengamati batas wajar, tenang, sedang, cenderung ke arah rata-rata, jumlah atau dimensinya, memiliki kualitas rata-rata atau kurang dari rata-rata, tidak melakukan kekerasan*” (2) “*Profesional atau dicirikan oleh keyakinan politik atau sosial yang tidak ekstrem*”.¹⁵ Moderasi dalam konteks beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama¹⁶, menghindari berlebih-lebihan dalam beragama. Dalam sebuah hadits disebutkan, “janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena orang-orang terdahulu celaka gara-gara mereka berlebihan dalam agama.”¹⁷ Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Kiat-Kiat Pendidikan Islam Humanistik dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Majelis Sabili Taubah” adalah suatu penelitian yang

¹⁵ Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 3.

¹⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 13.

¹⁷ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Yazid Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Darul Ihya Al-Kutubul Alrabiyah: 273 H), Juz 2, hlm.1008.

¹⁸ Umar Al-Faruq dan Dwi Noviani, “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Dunia Pendidikan”, *Jurnal Taujih*, Vol.14 (2021), hlm. 361-362.

membahas pandangan dan gagasan tentang wawasan keterbukaan yang berdampak terhadap moderasi beragama yang bersifat manusiawi. Inti sari pembahasan yang dimaksud yakni dalam hal kiat-kiat pembimbingan, pembinaan, pembiasaan pendidikan Islam humanistik dalam menguatkan moderasi beragama. Pembimbingan diartikan sebagai proses pendampingan intensional yang dilakukan oleh tokoh atau pengajar di Majelis Sabilu Taubah untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam. Pembinaan merujuk pada upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk karakter dan pemahaman jamaah mengenai nilai-nilai Islam yang moderat. Pembiasaan mengacu pada kegiatan atau rutinitas yang ditanamkan secara berulang agar nilai-nilai humanistik menjadi bagian dari perilaku sehari-hari jamaah.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah karya ilmiah, peneliti berusaha menyusun kerangka penulisan tesis secara logis dan sistematis. Diharapkan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara terperinci, sistematika pembahasan penulisan dideskripsikan sebagai berikut:

Bagian awal mencakup sampul, judul, persetujuan, pegesahan, motto, persembahan, prakat, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pegesahan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan

pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang penyajian data, analisis data dan temuan penelitian.

Bab V berisi tentang pembahasan akan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab VI berisi penutup: kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lamp